

Manajemen Kurikulum Sistem Kredit Semester dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 1 Kota Probolinggo

Eko Wahyudi

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
swahyudieko387@gmail.com

Riayatul Husnan

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
husnansitubondo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.104>

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas tentunya banyak aspek yang harus dipersiapkan, salah satunya adalah kurikulum, kurikulum merupakan cara kongkrit yang harus dipersiapkan secara matang agar terciptanya pendidikan yang berkualitas. Saat ini ada beberapa lembaga pendidikan yang mengembangkan dan memaksimalkan kurikulum berbasis potensi-potensi peserta didik, salah satunya dengan kurikulum Sistem Kredit Semester (SKS). Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum SKS dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles Huberman dan Saldana. Hasil penelitian ini: pertama, perencanaan kurikulum SKS yakni dengan mengadakan rapat bersama sumberdaya manusia yang ada di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pengajuan proposal kegiatan workshop. Kedua, Pengorganisasian kurikulum SKS dengan membentuk tim pengembangan SKS dipilih berdasarkan musyawarah bersama. Ketiga, Pelaksanaan kurikulum SKS pihak madrasah mensosialisasikan kepada siswa dan orang tua siswa. Dan dalam penerapannya di kelas, menggunakan model klasikal heterogen. Ke empat, Evaluasi kurikulum SKS yaitu, evaluasi di kelas seperti penilaian ujian serta melalui rapat. Evaluasi pengelolaan kurikulum SKS dengan mengadakan rapat dengan departemen agama dan widyaswara terkait SKS dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kendala yaitu, guru dan siswa SKS dua tahun harus bekerja ekstra, letak lokasi madrasah tidak strategis.

KataKunci : Manajemen, kurikulum, Sistem Kredit Semester, Mutu Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan yang bermutu sangat dibutuhkan dalam usaha kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah. Menurut Kaoru Ishikawa berpendapat, mutu merupakan *customer satisfaction* (kepuasan pelanggan).¹ Menurut Nikolaus Anggal, Y. Yuda, dan L. Amon, mutu mengandung arti kualitas dari suatu produk dalam bentuk materi atau pelayanan. Kualitas dalam segi pendidikan berdasarkan masukan, proses, output dalam pendidikan. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, terdapat berbagai masukan (*input*), seperti metode, bahan ajar, sarana dan prasarana, sumber daya lainnya serta menciptakan kondisi yang baik.² *Proses*, yaitu segala bentuk pengelolaan masukan sumber daya yang ada. *Output*, hasil mutu pendidikan tersebut.³

Di dalam mutu pendidikan, terdapat *input* salah satunya ialah kurikulum pendidikan. Dalam pelaksanaannya, kurikulum memerlukan adanya manajemen yang baik. Menurut Stoner manajemen berarti suatu aktivitas yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menetapkan dan menggapai tujuan atau cita-cita yang telah ditetapkan bersama-sama dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.⁴ Adapun kurikulum menurut Hasan Langgung ialah Semua upaya faktor-faktor kekuatan sekolah dalam mempengaruhi siswa agar mendapatkan yang terbaik dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas dan di luar kelas.⁵ Jadi kurikulum bisa dikatakan sebagai suatu pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang berisi tentang rancangan dan program-program yang ingin dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Hampir di semua jenjang pendidikan di Indonesia, sistem yang dilaksanakan masih berlaku sistem paket, yaitu siswa dituntut untuk belajar dengan proses Bahan ajar lengkap yang disediakan. Hal ini berbeda dengan implementasi ranah pendidikan teknologi modern

¹ Roni Harsoyo, "Model Pengembangan Mutu Pendidikan (Tinjauan Konsep Mutu Kauro Ishikawa)", *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 2 No.1 (2021):98-106.

² Nikolaus Anggal, Yohanes Yuda, L. Amon, *Manajemen Pendidikan: Penggunaan Sumber.Daya .Secara Efektif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Samarinda: Gunawana .Lestari, 2020), 123.

³ Luthfi Zulkarmain, "Analisis Mutu Input Proses Output di Lembaga Pendidikan Islma MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat", *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1 No.3 (Desember, 2020):240.

⁴ Sulis R, Dwi Marlina, Umi Arifah, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Mewujudkan Madrasah Unggul di MA An Nawawi Berjan Purworejo", *Jurnal An-Nidzam*, Vol. 7 No.1 (2020):20-21.

⁵ Sulis R, Dwi Marlina, Umi Arifah,...: 23.

menawarkan hal-hal yang inovatif untuk pendidikan yang disesuaikan dengan kecerdasan dan bakat, seperti Sistem Kredit Semester (SKS).⁶

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 (2) yang berbunyi: Sistem Kredit Semester selanjutnya bisa disingkat SKS ialah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya memilih jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar.⁷

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai manajemen kurikulum SKS dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian di atas yaitu, berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dari kurikulum SKS dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum sks dalam meningkatkan mutu pendidikan. manfaat dari penelitian ini bisa menjadi bahan informasi atau rujukan kepada sekolah/madrasah dalam mengetahui manajemen program sks apakah selaras dengan tujuan yang diharapkan atau tidak. dan mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang menerangkan kondisi sosial tertentu, menggambarkan dengan benar realitas untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari situasi alam.⁸ penelitian ini bersifat deskriptif, dan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di man 1 kota probolinggo dengan subjek penelitian yaitu, kepala madrasah, waka kurikulum, ketua sks, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi semi-partisipan, dan dokumentasi. Model analisis yang digunakan peneliti ialah model miles, huberman, saldana, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹

⁶Novi, "Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Akselerasi," Jurnal PPKn UNJ Online Vol. 2, No. 4 (2014): 2.

⁷Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Permendikbud Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 ayat (2).

⁸Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 79.

⁹Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis* (America: SAGE Publications, 2014), 12-14.

Temuan dan Pembahasan

Perencanaan Kurikulum SKS dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dalam unsur manajemen, perencanaan adalah sebuah langkah awal. Perencanaan ialah tahap menetapkan dan merancang strategi seperti tujuan organisasi/lembaga, yang akan diimplementasikan agar tercapai. tujuan organisasi, dan kedepannya bisa dikembangkan rencana kegiatan kerja organisasi.¹⁰

Perencanaan kurikulum SKS di MAN 1 Kota Probolinggo meliputi; a) Mengadakan rapat bersama dengan semua pihak jajaran madrasah untuk mengadakan program SKS disesuaikan visi dan misi madrasah. b) pembentukan tim danpersiapan lainnya sesuai dengan pedoman yang diterbitkan oleh Dirjen Pendis sekaligus mengajukan proposal untuk menyelenggarakan SKS. c) setelah SK dari Dirjen Pendidikan Islam terjun, MAN 1 Kota Probolinggo siap menyelenggarakan SKS. d) Mengadakan rapat sistem pendanaan dari BOS dan workshop tentang SKS dan pembekalan guru dalam membuatUKBM.

SKS (Sistem Kredit Semester) adalah sebuah program pendidikan di mana siswa sendiri yang memilih jumlah studi dan mata pelajaran yangharus diikuti dalam setiap satuan semester di satuan lembaga pendidikan sesuai dengan minat, bakat, kecepatan serta kompetensi belajarnya masing-masing individu.

Langkah pertama perencanaan dimulai dari rapat awal bersama semua jajaran madrasah, Kepala Madrasah, Komite, Waka Kurikulum, para guru, PTK terkait untuk menyelenggarakan SKS. Rapat awal ini dalam tujuan mewujudkan visi dan misi madrasah, salah satunya melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien. Suatu program yang direncanakan pasti ada tujuan atau harapan, cita-cita yang ingin dicapai. Suatu usaha apapun yang tidak mempunyai arah tidak akan cukup tanpa adanya tujuan. Adapun tujuan dari SKS (Sistem Kredit Semester) merupakan bentuk rancangan pendidikan yang memberikan kepada siswa beban belajar sesuai dengan bakat dan minat siswa (cepat, normal, maupun lambat). SKS ini berfokus kepada siswa dalam menyelesaikan lingkup KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar).

Langkah kedua ialah pembentukan tim pengembang SKS dan pengajuan proposal SKS ke pihak pusat. Dalam pembentukan tim SKS yang dipimpin oleh Kepala Madrasah berdasarkan keputusan bersama. Tidak terlupakan lagi semua pihak ikut berpartisipasi dalam proses pembentukan tim ini. Tujuan dari pembentukan tim pengembang SKS ini supaya penyelenggaraan SKS ini supervisi dapat berjalan dengan baik sehingga pada saat monitoring dan evaluasi efektif dan efisien. Selanjutnya ialah pihak madrasah mengajukan proposal terkait

¹⁰Roni Angger A., *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*, (Malang: AE Publishing, 2020), 11.

penyelenggaraan SKS kedepannya. Dalam proses pengajuan proposal ini, Kepala Madrasah bertanggung jawab dalam mengajukan ijin ke pusat untuk mendapatkan SK penyelenggaraan SKS.

Selanjutnya, setelah mendapatkan SK dari Dirjen Pendis, MAN 1 Kota Probolinggo sudah dinyatakan resmi dan siap untuk menyelenggarakan SKS. Pada tahap ini, tim pengelola kegiatan SKS menyiapkan seluruh komponen yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan SKS ini. Terkait diterbitkannya SK dari Dirjen Pendidikan Islam ini, Awal penyelenggaraan SKS di MAN 1 Kota Probolinggo dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019.

Terakhir, setelah terbitnya SK penyelenggaraan SKS, pihak madrasah mengadakan rapat mengenai kelanjutan dari program SKS ini. Diikuti oleh Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, tim SKS, para guru hadir dan juga perwakilan dari pemerintah Kanwil Kemenag Jawa Timur mengenai pembahasan dan penyusunan terkait penyelenggaraan SK, termasuk dalam anggaran. Sebab, suatu program pasti tidak terlepas dari dana dalam mengimplementasikannya. Program SKS ini dananya bersumber dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang berasal dari pemerintah dan iuran dari wali murid yaitu SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan). Tidak ada perbedaan besaran SPP dari siswa, untuk kelas yang cepat, normal, maupun lambat. Jadi, siswa SKS dua tahun lebih diuntungkan dalam segi finansial.

Supaya sistem pembelajaran terlaksana dengan baik, perlunya adanya modul yang disebut UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri), yang nantinya bisa efektif dan efisien mempermudah siswa maupun guru. MAN 1 Kota Probolinggo mengadakan *workshop* tentang penyusunan UKBM yang dibimbing langsung oleh widyaiswara dari pusat. UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) merupakan suatu modul yang memberikan materi ajar singkat dan jelas yang memfokuskan dalam pembelajaran menyelesaikan KD (Kompetensi Dasar) dan KI (Kompetensi Inti).

Berdasarkan penyajian di atas, perencanaan yang digunakan dalam menyelenggarakan SKS di MAN 1 Kota Probolinggo sesuai teori Oemar Hamalik dalam buku Syafaruddin dan Amiruddin yaitu, menggunakan model perencanaan rasional deduktif yaitu dalam mendesain kurikulum dan memulai dari spesifikasi target menitik beratkan pada logika. Akan tetapi dalam terdapat problematika di lingkungan tugas model tersebut cenderung mengabaikannya. Model ini lebih cocok diterapkan pada sistem pendidikan yang terpusat.¹¹

Alasannya adalah perencanaan SKS di MAN 1 Kota Probolinggo menggunakan sistem perencanaan terpusat dan memiliki tujuan untuk memfasilitasi memberikan pelayanan pada

¹¹Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 65.

siswa sesuai dengan minat, bakat, kompetensi, dan kecepatan setiap individu. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 158 tentang Penyelenggaraan SKS pada tingkat dasar dan menengah. Berdasarkan hasil data yang didapat Peneliti mengenai perencanaan SKS di MAN 1 Kota Probolinggo ini sesuai dengan prosedur dari pemerintah.

Pengorganisasian Kurikulum SKS dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pengorganisasian merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam mempersiapkan suatu program/kegiatan. Sebelum melaksanakan rencana yang sudah dibahas, perlunya adanya pengorganisasian agar rencana yang dilaksanakan lebih terstruktur dan baik.

Pengorganisasian ialah suatu langkah dalam pembagian tugas dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada dan sarana-prasarana untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan dalam pengorganisasian kurikulum SKS adalah suatu langkah dalam menetapkan, membagi tugas dan wewenang yang membentuk struktur organisasi dengan memilih sumber daya manusia yang sesuai bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan SKS yang nantinya disampaikan kepada siswa supaya bisa belajar dengan maksimal dengan kemampuan bakat dan minatnya.

Pengorganisasian merupakan bagian dari persiapan sebelum mengimplementasikan SKS ini. Pada tahap ini ialah membentuk tim pengembang SKS dan membagi tugas dan tanggung jawab kepada para guru seperti membentuk PA (Pembimbing Akademik) dan BK untuk ikut berperan, yang dipimpin langsung oleh Kepala Madrasah berdasarkan keputusan bersama pada saat rapat. Pembentukan tim SKS bertujuan supaya bisa menyelenggarakan dengan baik dalam mengelola SKS dan mengikuti sesuai pedoman yang ada. Adapun struktur organisasi tim pengembang SKS meliputi, Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Ketua SKS yang dibantu oleh Bagian Akademik, Bagian Penilaian, Bagian Remedial, Operator, PA dan BK.

Dalam tahap pengorganisasian ini, Kepala Madrasah berperan sebagai pembentuk tim pengembang SKS/TPK, mengajukan surat ijin penyelenggaraan SKS dan menerima SK dari direktorat KSKK Kementerian Agama. Waka Kurikulum berperan dalam penyusunan kurikulum madrasah seperti, menyusun jadwal pelajaran, jam mengajar, menyusun pembagian tugas terkait pembelajaran SKS. Koordinator/Ketua SKS berperan sebagai mengkondisikan, mengkoordinir pelaksanaan SKS di madrasah tetap dalam pengawasan sehingga terlaksana dengan terstruktur. Peran Ketua SKS ini dibantu oleh Bagian Akademik, penilaian, remedial, dan operator dalam proses pelaksanaan SKS. PA dan BK. Dalam penerapannya, tugas Pembimbing Akademik sama seperti wali kelas, sedangkan BK (Bimbingan Konseling) tidak ada bedanya dengan BK pada umumnya. Tugas mereka yaitu membimbing siswa terkait kegiatan pembelajaran dan menyiapkan bimbingan konsultasi dan akademik, memberikan

arahan dan motivasi terhadap siswa, serta memberikan bantuan terhadap siswa dalam mengatasi problematika dalam belajar. Guru berperan dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa dengan menyiapkan UKBM sebagai instrumen pembelajaran.

Pada tahap pengorganisasian ini, semua jajaran yang terlibat dalam penyelenggaraan SKS masing-masing bertugas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, supaya bisa mendapatkan *output* yang baik sehingga harapan untuk meningkatkan penjaminan mutu bisa tercapai. Hasil yang didapat dengan adanya dari pengorganisasian SKS meliputi, dukungan dari warga madrasah, dokumen-dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran dan penilaian, perangkat bimbingan dan konsultasi mengenai akademik.

Dari pemaparan di atas, membuktikan bahwa sangat penting peran pengorganisasian sebelum melaksanakan program, tujuan supaya bisa dilaksanakan dengan terstruktur dan rapi, sehingga bisa meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Hal ini sesuai dengan pendapat St. Rodliyah yaitu, pengorganisasian merupakan sebuah aktivitas yang memberi dan membagi tugas kepada sumber daya manusia yang terlibat di dalam sebuah lembaga pendidikan. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan memilih orang-orang dan memanfaatkan sarana prasarana dalam menunjang kinerja tersebut, serta mengatur mekanisme kerjanya untuk mencapai tujuan bersama.¹²

Terkait manajemen kurikulum, menurut Sukiman dalam buku Syafaruddin dan Amiruddin pengorganisasian kurikulum adalah sebuah struktur organisasi kurikulum yang berisikan komponen kurikulum tentang program pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang nantinya program tersebut disampaikan kepada siswa.¹³ Berdasarkan penjelasan di atas, pengorganisasian kurikulum diMAN 1 Kota Probolinggo diterapkan dengan dan sesuai dengan pedoman yang digunakan.

Pelaksanaan Kurikulum SKS dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pelaksanaan merupakan salah satu tahap yang paling disorot dalam unsur manajemen. Sebab hal ini bagian dari penerapan dari perencanaan dan pengorganisasian. Tanpa adanya pelaksanaan yang baik, suatu program tidak akan berjalan. Hal ini sesuai dengan teori dari Pendapat Thomas V. Bonoma dalam buku Roni Angger A. menerangkan bahwa dalam melaksanakan sebuah rencana tentukan ada kemungkinan-kemungkinan diluar rencana seperti tidak sesuai yang diharapkan bahkan berhasil di luar

¹²St. Rodliyah, *Manajemen Pendidikan: Sebuah Konsep dan Aplikasi*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 19-20.

¹³Syafaruddin dan Amiruddin, 66-67.

harapan. Adapun berbagai kemungkinan tersebut diantaranya, *sukses*, *roulette*, *trouble*, dan *failure*.¹⁴

Sukses, dalam perencanaan dan pengimplementasiannya berjalannya dengan baik. *Roulette*, perencanaan tidak terlalu baik atau matang akan tetapi dalam proses implementasinya berjalan dengan baik, tidak teraluburuk, hal ini bisa dikaitkan dengan sumber daya manusia yang memadai. *Trouble*, dimana perencanaan sudah matang akan tetapi penerapannya tidak dilaksanakan dengan baik. *Failure*, situasi ketika perencanaan dan implementasi sama-sama kacau.

Program SKS MAN 1 Kota Probolinggo dibagi menjadi dua; a) pelaksanaan pada tingkat madrasah dan b) pelaksanaan pada tingkat kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Dinn Wahyudin yaitu Dalam implementasinya, kurikulum dapat dibagi menjadi dua tingkatan, pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, yaitu kepala sekolah beserta bagian kurikulum yang berperan dalam hal ini, dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, yaitu guru yang berperan.¹⁵

Tahap pelaksanaan tingkat madrasah, dimulai dengan mensosialisasikan kepada siswa dan wali murid bahwa MAN 1 Kota Probolinggo dengan menjelaskan konsep SKS serta bagaimana alur pelaksanaannya. Sebab penyelenggaraan SKS ini perlu persetujuan dari pihak wali murid supaya bisa bekerja sama dalam membimbing siswa-siswa kedepannya. Selanjutnya pada tahap pembagian kelas, dikelompokkan sesuai bakat dan minat jurusan yang diminatinya, yaitu MIPA, IIS, dan AGAMA.

Kelompok mata pelajaran A dan B (wajib), sedangkan C (peminatan), serta tambahan mata pelajaran lintas minat. Lintas minat merupakan pemberian kesempatan kepada siswa dalam mempelajari mata pelajaran di luar jurusan/kelompok peminatannya. Untuk kelas X terdapat 2 mata pelajaran lintas minat, sedangkan kelas XI dan XII disediakan 1 mata pelajaran lintas minat saja. Khusus untuk kelas X pilihannya dengan; a) dua mata pelajaran (masing-masing 3 JP) pada satu kelompok peminatan yang sama di luar kelompok jurusan (contoh; kelas MIPA mengambil lintas minat Sejarah dan Geografi), dan satu mata pelajaran pada masing-masing kelompok peminatan di luar jurusan (contoh: kelas IPS mengambil lintas minat Fisika dan Bahasa Arab).

Pelaksanaan dalam kelas, tidak ada pengelompokan kelas secara spesifik (heterogen), digabung siswa SKS dua tahun dengan siswa reguler. Pada tahap pelaksanaan SKS di kelas, awal pengelompokan kelas X semester 1 tidak ada perbedaan untuk siswa, semuanya sama menempuh 6 bulan dengan menggunakan sistem paket yang sudah disediakan oleh madrasah.

¹⁴Roni Angger A., *Pengantar Manajemen*., 17-18.

¹⁵Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 105.

Semester 1 ini merupakan tahap seleksi untuk siswa SKS dua tahun untuk semester berikutnya, dengan syarat semester sebelumnya (semester 1) mendapatkan nilai IP tertentu minimal 85. Adapun nilai-nilai tertentu yaitu, mata pelajaran peminatan untuk setiap jurusan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika Wajib, serta sanggup menyelesaikan setiap semester berikutnya selama 3 bulan melalui persetujuan wali murid/orang tua. MAN 1 Kota Probolinggo dalam penerapannya lebih memfokuskan pada siswa percepatan (dua tahun) dan siswa reguler (tiga tahun). Pada semester 2, KRS (Kartu Rencana Studi) dipergunakan, siswa dibimbing oleh PA (Pembimbing Akademik) dalam mengisi data KRS tersebut. Semester 2 ini, siswa SKS dua tahun menempuh selama 3 bulan, sedangkan siswa reguler menyelesaikannya selama 6 bulan. Pada semester selanjutnya, siswa SKS dua tahun sudah semester 3 (3 bulan), siswa reguler masih semester 2 karena ditempuh 6 bulan. begitupun selanjutnya, siswa SKS dua tahun semester 4 (3 bulan), siswa reguler semester 3 (6 bulan). Siswa SKS dua tahun semester 5 (3 bulan), siswa reguler masih semester 3 (6 bulan). Jadi, siswa SKS dua tahun pada semester 2, 3, 4, 5, ditempuh selama 3 bulan setiap semesternya. Pada saat siswa reguler masih semester 4, siswa SKS dua tahun sudah mencapai semester 6.

Pada tahap ini guru diberi kebebasan dalam melaksanakan strategi pembelajaran di dalam kelas. Seperti penggunaan media sumber belajar, mengadakan kelas tambahan bagi siswa SKS dua tahun, dengan menggunakan bahan ajar berupa UKBM. UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) adalah modul atau bahan ajar yang tersusun secara terstruktur dari yang mudah ke sulit. Satuan pelajaran tersebut merupakan penyebutan penguasaan belajar siswa pada pengetahuan dan keterampilan yang tersusun menjadi unit-unit kegiatan belajar yang melibatkan satuan waktu belajar, seperti 2x45 menit (90 menit).

Pada pelaksanaannya madrasah menggunakan sistem pengelompokan secara heterogen, yaitu siswa SKS dua tahun dan siswa reguler tidak ada pembagian kelas khusus, jadi dijadikan satu kelas campur. Hal ini menjadi keunikan dan menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk siswa SKS dua tahun pada saat semester 6. Kelasnya dipisah dari kelas sebelumnya, dan dikelompokkan dengan kelas XII yang nantinya ditempuh selama 6 bulan. pada semester ini lebih difokuskan untuk menghadapi ujian-ujian madrasah UN.

Bicara soal tantangan tersendiri bagi guru, dalam proses pelaksanaan di kelas yang bersifat heterogen ini. Hal ini juga bisa menjadi kendala dengan adanya pencampuran siswa tersebut. Guru diberi kebebasan, improvisasi dalam menentukan strategi dalam menyampaikan pembelajaran, seperti penggunaan media sumber belajar, mengadakan kelas tambahan bagi siswa SKS dua tahun, dengan menggunakan bahan ajar berupa UKBM. UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) adalah modul atau bahan ajar yang tersusun secara terstruktur

dari yang mudah ke sulit. Satuan pelajaran tersebut merupakan penyebutan penguasaan belajar siswa pada pengetahuan dan keterampilan yang tersusun menjadi unit-unit kegiatan belajar yang melibatkan satuan waktu belajar, seperti 2x45 menit (90 menit). Dalam UKBM memfokuskan pada KI dan KD dan terdapat strategi pembelajaran individu untuk mencapai ketuntasan belajar.

Penerapannya di dalam kelas, guru lebih memprioritaskan siswa reguler pada saat menjelaskan materi pelajaran. Sedangkan siswa SKS dua tahun diberi kebebasan dalam kelas, seperti mencari materi sendiri dan diberikan tugas oleh guru, sebab mereka yang cepat materinya sudah berbeda dengan siswa reguler meskipun dalam satu kelas. Dan siswa SKS dua tahun terlihat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti konsultasi, bertanya terkait materi, dan inisiatif sendiri untuk diuji.

Pemaparan di atas juga sesuai dengan teori model *Leithwood* menurut Rusman dalam buku Syafaruddin dan Amiruddin yaitu, model ini menitik beratkan kepada pendidik, dengan menawarkan strategi bagi pendidik dalam mengatasi masalah.¹⁶ Setiap guru memiliki persiapan yang berbeda. Oleh karena itu, persiapan yang bisa dilakukan seperti, mengadakan *workshop*, seminar, pelatihan, dan lain-lain. Dengan melaksanakan SKS dengan baik dan terstruktur, maka siswa akan belajar lebih nyaman dan berjalan semestinya. Input dan proses yang baik akan menghasilkan Output berkualitas, yang nantinya bisa mencapai penjaminan mutu pendidikan yang baik.

Penerapannya kurikulum berbasis SKS ini merupakan hal yang berbeda dengan program PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa)/akselerasi yang notabennya pengelompokan kelasnya secara homogen yaitu dipisah dengan kelas reguler.

Berdasarkan pembahasan di atas, pelaksanaan kurikulum SKS dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Kota Probolinggo diterapkan sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang sudah terstruktur. Meskipun terdapat beberapa kendala dan lebih memfokuskan pada siswa SKS dua tahun dan reguler.

Evaluasi Kurikulum SKS dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Evaluasi merupakan bagian dari unsur manajemen yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan adanya evaluasi yaitu sebagai mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi selama fase implementasi, serta sebagai dasar keputusan kedepannya. Evaluasi kurikulum SKS dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Kota Probolinggo yaitu; a) evaluasi pada pengelolaan SKS pada tingkat madrasah. b) evaluasi pada tingkat kelas.

¹⁶Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 80-81.

Pada tingkat madrasah, evaluasi dilakukan dengan mengadakan rapat pada setiap akhir semester. Pada tahap evaluasi ini, pihak madrasah didampingi oleh tutor atau widyaswara dan Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Timur. Evaluasi membahas mengenai kesesuaian implementasi penyelenggaraan SKS, seperti kesesuaian kegiatan pembeajaran dengan struktur kurikulum 2013, kesesuaian UKBM, pedoman, dan lain sebagainya. Dalam sesi rapat tersebut, juga membahas mengenai kendala-kendala yang muncul dalam penyelenggaraan SKS tersebut.

Sedangkan dalam evaluasi hasil belajar, dilakukan pada setiap mata pelajaran yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, serta afektif. Adapun evaluasi hasil belajar meliputi, UTS, UAS, ujian tingkat madrasah, dan UN, serta kelanjutan pada perguruan tinggi.

Adapun kendala SKS di MAN 1 Kota Probolinggo. Yang pertama, guru bekerja lebih ekstra dalam menerapkan strategi pembelajarannya di dalam kelas. Hal ini disebabkan sistem pengelompokan kelasnya secara heterogen, jadi butuh pembiasaan dalam menerapkannya. Oleh karena itu, pihak madrasah dan pusat mengadakan workshop atau pelatihan bagi guru dalam menyusun dan menerapkan SKS ini. Kedua, kendala bagi siswa terutama bagi siswa SKS dua tahun yaitu, siswa dituntut untuk selesai dalam 2 tahun, dan kurangnya waktu bermain bagi teman-teman sebayanya. Serta letak madrasah yang tidak strategis mempengaruhi kelengkapan sarana prasarana.

Untuk pembagian evaluasi kurikulum SKS dalam meningkatkan mutu pendidikan, menggunakan kesesuaian dengan model CIPP (*Contex, Input, Proses, Product*), dalam buku Dinn Wahyudin¹⁷. Adapun pembagiannya sebagai berikut.

Konteks dalam evaluasi ini yaitu, mengenai kelayakan dan kebutuhan. Adapun kebutuhannya ialah memfasilitasi siswa dengan memberikan pelayanan sesuai dengan bakat dan minat. Terlebih lagi untuk siswa yang notabennya mampu dengan cepat menyelesaikan pembelajaran. Untuk kelayakan dalam menerapkan SKS ini, MAN 1 Kota Probolinggo mendapati lokasi madrasah yang tidak strategis yang diapit oleh rumah-rumah warga dan di jalan yang sempit. Akan tetapi pihak madrasah berusaha memaksimalkan sumber daya yang ada. Salah satunya mengenai sarana prasarana dalam proses pembelajaran MAN 1 Kota Probolinggo seperti, lingkungan madrasah yang berbudaya lingkungan, serta sarana seperti laboratorium bahasa, fisika, kimia auladan lain sebagainya.

Dalam unsur *input* (masukan), pertama, pihak madrasah berdasarkan penanggung jawab Kepala Madrasah membuat tim pengembang SKS. tim tersebut terdiri dari Waka Kurikulum, Ketua/Koordinator SKS, Bagian Akademik, Bagian Penilaian, Bagian Remedial dan Pengayaan, Bagian Operator, serta dibantu dengan PA (Pembimbing Akademik) dan BK. Kedua, madrasah

¹⁷Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 150-151.

mengadakan workshop atau pelatihan kepada guru-guru dalam penyusunan UKBM yang dibantu oleh tutor/widyaswara.

Proses dalam evaluasi ini yaitu, pelaksanaan pada tingkat kelasguru menerapkan pembelajaran SKS ini sesuai dengan bahan ajar yang sudah disusun (UKBM). Strategi dalam penerapannya guru diberikan kebebasan pada saat menyampaikan materi pelajaran di kelas bersifat klasikal dan heterogen. Terkait dalam proses, terdapat kendala dalam penerapan di lapangan. Seperti, pengelompokan kelas secara heterogen membuat siswa SKS dua tahun dan reguler yang berbeda semester dan materi berakibatkan kepada efektifitas pembelajaran. Sehingga terkadang penyampaian materi oleh guru kurang waktunya.

Product (hasil) pada evaluasi ini, siswa SKS dua tahun bisa menyelesaikan masa pembelajaran lebih cepat sehingga bisa mengurangi biaya sekolah. Peluang untuk diterima di perguruan tinggi semakin lebar, dikarenakan siswa yang lulus berlabel percepatan banyak dilirik oleh perguruan tinggi. semakin banyak prestasi yang diraih oleh siswa terutama dibidang akademik.

Adanya penerapan sks ini, bisa dikatakan bahwa madrasah bisa menerima banyak manfaat meskipun terdapat kendala pada proses pelaksanaannya, terutama dikhususkan bagi siswa pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dikatakan bahwa, pada penerapannya suatu program, pastinya mempunyai segi positif maupun negatifnya. Sks ini tidak bisa dipungkiri bisa meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Berdasarkan pembahasan di atas, evaluasi kurikulum sks dalam meningkatkan mutu pendidikan bisa dikatakan cukup baik. Dengan begitu, nantinya siswa bisa diharapkan bisa bermanfaat dan berperan di lingkup masyarakat.

Kesimpulan

Perencanaan kurikulum SKS ini, yang pertama mengadakan rapat musyawarah bersama semua jajaran pihak. Pihak madrasah mengajukan proposal. Madrasah mengadakan rapat sekaligus *workshop* kepada para jajaran guru mempelajari langkah membuat UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri). Dan perlu persetujuan dari wali murid. Pengorganisasian kurikulum SKS dengan membentuk tim pengembangan SKS dipilih berdasarkan musyawarah bersama, Pada tahap ini madrasah mengadakan sosialisasi penyelenggaraan SKS kepada wali murid. Pelaksanaan kurikulum SKS ini pihak madrasah mensosialisasikan terlebih dahulu kepada siswa dan orang tua siswa. Dan dalam penerapannya di kelas, guru diberikan kebebasan dalam menerapkan strategi pembelajaran sekiranya bisa membuat kelas dengan model klasikal heterogen.. Evaluasi kurikulum SKS yaitu, evaluasi di kelas seperti penilaian ujian serta melalui raport. Evaluasi pengelolaan kurikulum SKS dengan mengadakan rapat dengan departemen agama dan widyaswara terkait SKS dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kendala yaitu, guru

dan siswa SKS dua tahun harus bekerja ekstra, letak lokasi madrasah tidak strategis sehingga mempengaruhi kelengkapan sarana prasarana

Saran dari peneliti yaitu, penyelenggaraan sks seharusnya lebih ditekankan untuk memunculkan sisi khas dari madrasah dalam segi keagamaan seperti proses menyeleksi siswa sks dua tahun bukan hanya dari segi nilai pelajaran peminatan dan yang diujikan pada un. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber atau rujukan penelitian terkait manajemen kurikulum sks selanjutnya. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda dan lebih sesuai.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press. 2021.
- Ahsanul C., Maulana “Evaluasi Sistem Kredit Semester (Studi Kasus di MTs.Unggulan Amanatul Ummah Surabaya)”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Anggal Nikolaus, Y. Yohanes, Amon L., *Manajemen Pendidikan: Penggunaan Sumber Daya Secara Efektif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Samarinda: Gunawana Lestari. 2020.
- Angger A., Roni. *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*. Malang: AEPublishing. 2020.
- Aristiani, D.E., Supriyanto, “Manajemen Program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 1 Bojonegoro,” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, 2021: 551-565.
- Harsoyo, Roni. “Model Pengembangan Mutu Pendidikan (Tinjauan Konsep Mutu Kauro Ishikawa)”, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 2 No.1, 2021:95-112.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Permendikbud Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Miles, Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications. 2014.
- Novi. “Pola Interaksi Sosial Siswa Kelas Akselerasi”. *Jurnal PPKn UNJ Online* Vol. 2, No. 4, 2014:2.

- R. Sulis, Marlina Dwi, Arifah Umi, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Mewujudkan Madrasah Unggul di MA An Nawawi Berjan Purworejo", *Jurnal An-Nidzam*, Vol. 7 No.1, 2020:16-33.
- Rodliyah, St. *Manajemen Pendidikan: Sebuah Konsep dan Aplikasi*. Jember: IAIN Jember Press. 2015.
- Syafaruddin & Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing. 2017.
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Zulkarnain, Luthfi. "Analisis Mutu Input Proses Output di Lembaga Pendidikan Islam MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat", *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 1 No.3, Desember, 2020:240-251.